

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akses informasi menjadi lebih cepat dan mudah karena semakin banyaknya penggunaannya, baik anak-anak maupun orang dewasa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 33,44 persen anak Indonesia usia 0-6 tahun akan dapat menggunakan ponsel dan internet pada tahun 2022. Hal ini berdampak pada modernisasi budaya luar yang dapat lebih mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat baik kalangan muda maupun anak-anak (Aris., dkk, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyono (2019) bahwa berkembangnya teknologi yang semakin maju dapat membuat hilangnya sikap rasa nasionalisme yang mana berdampak pada gaya hidup anak-anak. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab memudarnya rasa nasionalisme pada anak, karena anak usia dini memiliki sifat meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, baik saudara terdekat bahkan apa yang dilihat di media massa (Cahyaningrum., dkk, 2017).

Menurut Augustin (2011), menurunnya rasa nasionalisme dapat ditandai dengan hilangnya rasa toleransi terhadap sesama, meningkatnya konsumsi barang luar negeri dibandingkan barang dalam negeri, cara hidup yang cenderung meniru bangsa lain, hilangnya rasa kekeluargaan dan gotong royong, serta menurunnya minat masyarakat terhadap budaya dan gaya hidup barat. Menurut Sirais & Adi (2019), salah satu fenomena yang saat ini dirasakan adalah merebaknya demam budaya Korea di tengah masyarakat. Demam ini tidak hanya menyangkut musik Korean Pop (K-Pop) saja, tetapi juga hal-hal lain yang berkaitan dengan Korea. Salah satu dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah semakin mudahnya pengaruh asing masuk ke suatu negara, khususnya Indonesia, sehingga menurunkan rasa nasionalisme. Masih sedikitnya anak-anak yang menyadari keberagaman Indonesia baik dari segi budaya, bahasa, agama, maupun adat istiadat menjadi gambaran lain memudarnya rasa nasionalisme anak. Lagu-lagu Barat, bahasa yang tidak mencerminkan jati diri Indonesia,

minimnya permainan tradisional, minimnya pemahaman sejarah Indonesia, perilaku yang tidak pantas, serta busana yang tidak mencerminkan masyarakat Indonesia merupakan hal-hal yang umum diminati anak-anak. Hal ini dikarenakan, menurut Rahayu, D., dan Sarmini (2002), mereka menganggap budaya Indonesia sudah ketinggalan zaman, tidak menarik, dan membosankan (Rahayu, D., & Sarmini, 2022). Selain itu, minimnya rasa saling menghargai sesama manusia turut menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme anak-anak yang dapat menjadi masalah serius. Kasus penganiayaan anak Taman Kanak-kanak (TK) terhadap adik kelasnya yang masih duduk di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri yang dilansir Tempo.co pada 21 September 2016 merupakan fakta memudarnya sikap nasionalisme dari tanah air sendiri. Kasus ini menunjukkan lunturnya rasa nasionalisme anak. (Tempo.co, 28 September 2016, Rabu). Dalam konteks ini, penting untuk melakukan langkah-langkah menanamkan rasa kebangsaan kepada anak usia dini. Caranya, dengan menanamkan rasa kebangsaan kepada anak usia dini melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan satuan pendidikan agar anak lebih mudah mengingat kembali rasa kebangsaan tersebut.

Menurut Junanto (2020), nasionalisme adalah paham kebangsaan yang menunjukkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Sedangkan nasionalisme menurut Dewi Rahayu dan Sarmini (2022) adalah paham kebangsaan, rasa cinta tanah air, rasa hormat terhadap bangsa dan negara, serta kesetiaan kepada bangsa dan negara dalam keadaan apa pun demi menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Menurut penelitian Nur Aisyah (2018), nasionalisme juga berfungsi untuk membedakan antara kebudayaan Indonesia yang mencerminkan kehidupan bangsa yang sebenarnya dengan kebudayaan asing yang justru mereduksi jati diri bangsa. Dari beberapa definisi di atas dapat memberi simpulan bahwa nasionalisme diartikan sebagai suatu ideologi yang menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia.

Pada saat ini perlu adanya stimulasi penanaman nilai nasionalisme pada tingkat anak usia dini, karena di Indonesia sendiri masih jarang pendidikan anak usia dini yang menstimulasi rasa nasionalisme. Menurut Widiyono (2019) mengatakan bahwa untuk Penanaman rasa cinta tanah air kepada generasi muda hendaknya sudah dapat diselesaikan di bangku sekolah, hal ini karena sekolah

merupakan tempat pembinaan dan pengembangan jiwa peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kuat, terpelajar, cakap, kreatif, merdeka dan menjadi warga negara yang bermartabat dan berbudi luhur. Selain di sekolah, Hasanah (2020) juga mengatakan bahwa Peran keluarga dalam mencegah lunturnya rasa nasionalisme juga sangat penting. Selain memberikan pendidikan sejak dini tentang rasa nasionalisme yang dimiliki terhadap bangsa Indonesia, keluarga juga memberikan contoh tentang rasa cinta tanah air dan senantiasa memantau sikap serta pergaulan anak di masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini sangatlah penting sehingga masyarakat tidak mudah melupakan keragaman yang ada di Indonesia (Aulia, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap dan karakter anak adalah penanaman sikap kebangsaan pada anak usia dini yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air Indonesia sejak dini (Nurpatimah, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfillah (2022) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini dinilai sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai yang akan tertanam pada diri orang dewasa. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan cara memainkan lagu, permainan peran, dongeng, dan kegiatan sejenis lainnya yang dapat memancing anak untuk mengikuti kegiatan tersebut (Sutarto, 2017). Sementara itu, Nurfalah (2020) mengatakan bahwa nilai-nilai tersebut diajarkan melalui norma dan aturan yang ada di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dari situlah anak belajar berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Cahyaningrum, dkk., (2019), penanaman nilai-nilai tersebut perlu diterapkan kepada anak dengan tujuan untuk membentuk karakter diri saat dewasa, mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang berbudi luhur, melalui penyesuaian diri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka didukung dengan Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Pedoman Kemampuan Lulusan PAUD yang menyebutkan bahwa prinsip-prinsip dalam mencapai kemajuan anak berpusat pada aspek-aspek formatif yang meliputi akhlak mulia, nilai-nilai Pancasila, keterampilan terpadu kultural, intelektual, bahasa, dan sosial. Oleh karena itu, Permendikbud Ristek terbaru mengamanatkan bahwa penanaman nilai-nilai

kebangsaan harus dimulai sejak usia dini, sehingga menjadi perhatian bagi para pendidik untuk memasukkan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Penanaman nasionalisme pada anak usia dini telah banyak dilakukan penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Marianty, dkk (2019) menunjukkan bahwa melalui proses belajar yang menyenangkan, anak-anak dapat dengan mudah menyanyikan lebih dari satu lagu nasional. Keberhasilan pembelajaran tersebut diperoleh berkat pengalaman dan keahlian guru, kesabaran, serta hubungan yang positif antara anak dan guru. Pada penelitian lain dari Wuryandani (2018) mendapatkan hasil bahwa dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti metode penerapan melalui bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan kegiatan pembiasaan mampu membangun karakter bangsa dan menstimulasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Dalam Wasilatul (2021) menjelaskan bahwa untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini dapat menggunakan media yang menarik dan menyenangkan seperti media burung garuda, hasilnya memperlihatkan bahwa perkembangan pada anak usia dini cukup baik dan optimal. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai penanaman sikap rasa nasionalisme pada anak usia dini melalui program di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan program rasa nasionalisme pada anak usia dini. Peneliti sebelumnya telah melakukan observasi di TK Angkasa 3 Lanud Husein Sastranegara dengan hasil menunjukkan bahwa di TK tersebut sudah memiliki program yang bernama “Selasa-Nasional” yang sudah lama diterapkan selama 6 tahun dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap rasa nasionalisme pada anak usia dini. Namun sampai saat ini belum ada yang mengkaji dan mengevaluasi hasil lebih mendalam mengenai program Selasa-Nasional di TK Angkasa 3 Lanud Husein Sastranegara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **Program Selasa-Nasional Untuk Mengembangkan Nasionalisme Anak Usia Dini** (*Studi Kasus Di TK Angkasa 3 Lanud Husein Sastranegara*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan rumusan masalah secara umum di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program Selasa-Nasional?
2. Bagaimana pelaksanaan program Selasa-Nasional?
3. Bagaimana evaluasi program Selasa-Nasional untuk mengembangkan nasionalisme anak usia dini?
4. Bagaimana dampak program Selasa-Nasional untuk mengembangkan nasionalisme anak usia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian dari judul "Program Selasa-Nasional Untuk Mengembangkan Nasionalisme Anak Usia Dini (*Studi Kasus Di TK Angkasa 3 Lanud Husein Sastranegara*)":

1. Untuk mengetahui perencanaan program Selasa-Nasional.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program Selasa-Nasional.
3. Untuk mengetahui evaluasi program Selasa-Nasional untuk mengembangkan nasionalisme anak usia dini.
4. Untuk mengetahui dampak program Selasa-Nasional untuk mengembangkan nasionalisme anak usia dini.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis
 - 1) Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pengajaran nasionalisme pada anak usia dini.
 - 2) Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penerapan program Selasa-Nasional dalam mengembangkan rasa nasionalisme pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

- 1) Memberikan manfaat bagi orang tua atau wali murid, karena mereka dapat lebih memahami cara terbaik untuk membantu anak-anak mereka dalam memperkuat rasa nasionalisme sejak dini.
- 2) Memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam meningkatkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini adalah gambaran umum penulisan skripsi yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Teori, membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan Program Selasa-Nasional Untuk Mengembangkan Nasionalisme Anak Usia Dini (*Studi Kasus Di TK Angkasa 3 Lanud Husein Sastranegara*). Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, analisis data, validitas data isu etika penelitian, dan refleksi. Bab IV Temuan dan Pembahasan, membahas mengenai hasil penelitian serta pembahasannya mengenai hasil temuan penelitian. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data, implikasi yang diberikan kepada pihak terkait, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.